Aradha
Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies
Volume 5 Nomor 3 (September-Desember 2025)

Submitted: 8 Desember 2025	Accepted: 12 Desember 2025	Published: 31 Desember 2025

TIADA TUHAN SELAIN PEMILIK KAPITAL

Ketidakadilan Hak Petani dan Eksploitasi Alam pada Konflik Agraria dalam Jerat Kapitalisme di Indonesia Melalui Lagu "Tiada Tuhan Selain Pemilik Kapital" Karya Efek Rumah Kaca

LOUISA SERVINE KRISTI
Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
louservine@gmail.com
DOI: 10.21460/aradha.2025.53.1583

Abstract

This article provides an explanation of the reality of human injustice and greed towards others and nature. Agrarian conflict is a growing issue, and it is crucial for us to collectively pay attention to farmers's rights to their land, as well as the state of nature that continues to be exploited by capitalists seeking continuous profit. In reviewing this reality, the author reflects on the song by Efek Rumah Kaca, entitled "There is no God but the Capitalist." The discussion continues with a contextual theological perspective, specifically linking the thought of Aloysius Pieris to theology in the Asian context and examining its impact on disrupting the natural balance in Indonesia. In the Asian context, poverty and religiosity must lead us to a liberating theology. Therefore, every human being needs to increase their sensitivity to build a universal faith and stand alongside the oppressed to plant the seeds of justice for a more humane and peaceful world. It is the duty of every person, regardless of religion, to be God's partner in the welfare of fellow human beings and the universe He has given us.

Keywords: injustice, farmers, capitalism, Pieris, nature, contextual theology.

Abstrak

Artikel ini memberikan penjabaran terkait realita ketidakadilan dan keserakahan manusia terhadap sesama dan alam. Konflik agraria menjadi isu yang terus meningkat dan penting

untuk kita bersama menaruh perhatian kepada hak petani terhadap tanahnya, juga keadaan alam yang terus dikeruk oleh pihak kapital yang ingin terus-menerus meraih keuntungan. Dalam meninjau realita ini, penulis berefleksi dari lagu karya *Efek Rumah Kac*a yang berjudul "T*iada Tuhan Selain Pemilik Kapital*". Pembahasan dilanjutkan dengan membahas sudut pandang teologi kontekstual, khususnya mengaitkan dengan pemikiran Aloysius Pieris untuk berteologi dalam konteks Asia dan dan melihat bagaimana dampaknya yang mengganggu keseimbangan alam di negara Indonesia. Dalam konteks Asia, kemiskinan dan religiositas harus membawa kita pada teologi yang membebaskan. Maka dari itu, setiap manusia perlu untuk meningkatkan kepekaannya untuk membangun iman yang universal dan dapat berdiri bersama dengan mereka yang tertindas untuk bisa menanam benih keadilan demi dunia yang lebih manusiawi dan penuh dengan kedamaian. Sudah menjadi tugas bagi setiap orang dari agama apapun untuk bisa menjadi mitra Allah yang mensejahterakan sesama manusia dan alam semesta yang telah Ia berikan pada kita.

Kata-kata kunci: ketidakadilan, petani, kapitalisme, alam, teologi kontekstual.

Pendahuluan

Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, tentulah setiap kita sepakat bahwa negara ini dianugerahi dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam yang kita miliki ini melibatkan para petani dengan usaha keringat mereka untuk merawat, mengelola, dan menghasilkan pendapatan dari alam yang ada. Secara umum, pertanian mencakup beragam kegiatan manusia seperti peternakan, perikanan, budidaya tanaman, serta pengelolaan hutan (Sensus BPS, 2023). Bisa dikatakan, para petani adalah rakyat kelas pekerja yang bekerja dalam struktur sosial ekonomi, bergantung pada alam dan mengandalkan hasil pertaniannya untuk bertahan hidup. Namun sayangnya, mereka tidak memiliki kontrol penuh atas hasil keringat mereka dan yang mereka dapatkan bergantung penuh pada kondisi alam itu sendiri. Terlebih lagi, para petani harus menghadapi ketidakadilan agraria yang hingga saat ini masih menjadi pergumulan bagi mereka.

Dalam konteks Asia, sejak dahulu petani menjadi kaum terpinggirkan yang sering tidak mendapat tempat dalam struktur masyarakat (Widyaatmaja, 2010: 15). Masalah yang sering mereka hadapi mungkin berkaitan dengan bencana musim yang terus kering, musim hujan dan masalah lain yang membuat lingkungan pertanian mengalami kesengsaraan, seperti banjir, serangan hama, atau mungkin peningkatan harga pupuk bagi tanamannya. Namun dalam konteks Indonesia hingga masa kini, petani bergulat dengan tantangan yang lebih kompleks,

yakni konflik agraria yang membuat tanahnya dialihfungsikan demi keegoisan kaum kapital untuk meningkatkan perekonomian mereka. Konsorsium Pembaruan Agraria memberikan suatu pernyataan bahwa hingga awal 2025, konflik agraria masih menjadi persoalan serius di Indonesia (Konsorsium Pembaruan Agraria, 2025). Reforma agraria yang diharapkan mampu menyejahterakan rakyat justru belum berjalan efektif, ditandai dengan meningkatnya konflik tanah di berbagai wilayah. Data KPA mencatat pada 2024 terjadi 295 konflik agraria (tertinggi dalam lima tahun terakhir) yang sebagian besar dipicu alih fungsi lahan dan kepentingan ekonomi kelompok tertentu, sehingga semakin mempersulit kehidupan petani. Konflik agraria ini tidak hanya memberikan faktor ketidakadilan bagi kaum terpinggirkan, namun juga menjadi isu ekologis yang pada akhirnya merusak keseimbangan alam.

Sungguh ironis melihat Indonesia, yang dicanangkan ingin menjadi negara yang berdaulat dalam sektor pangan, dengan sendirinya merampas hak petani sebagai rakyat yang harus bertahan hidup sekaligus menghidupi pangan negara. Kekuasaan kapital mendominasi, tidak mempertimbangkan perekonomian kelas bawah, dan mengeksploitasi alam besar-besaran seakan akan masa depan tidak ada artinya.

Pengalaman kaum tertindas (dalam konteks ini adalah petani) menjadi dasar refleksi atas teologi yang dihidupi. Dalam berteologi, setiap orang beriman perlu merumuskan refleksi iman secara kontekstual terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Kontekstualisasi teologi memberikan ruang untuk memahami iman dalam konteks yang lebih relevan dan bermakna dalam suatu budaya dan sosial. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa kaum kapital yang mendominasi membuat hak kaum marjinal menjadi tersisihkan sekaligus membuat ketidakseimbangan pada ekosistem yang ada. Pengalaman masa kini atau yang bisa dikatakan dengan perubahan sosial masa kini, masuk dalam elemen pembentukan teologi, dan hal inilah yang menjadikannya kontekstual.

Pada penulisan kali ini, penulis berefleksi dari lagu yang berjudul "*Tiada Tuhan Selain Pemilik Kapital*" karya band *Efek Rumah Kac*a yang mengkritik kaum kapitalis terhadap tindakan mereka dan dampaknya bagi hak pemilik tanah dan alam yang sampai kini masih dieksploitasi. Dari lagu ini, kita bisa berkaca bahwa kita tidak boleh menutup mata pada realitas sosial yang melanda dimanapun kita hidup. Indonesia dengan kemajemukannya menjadi suatu tantangan baru untuk bisa berteologi di tengah pluralitas masyarakat dan berbagai macam tantangan yang hadir karena keegoisan manusia. Maka dari itu, disini penulis berefleksi bagaimana petani masih menjadi golongan yang merasakan ketidakadilan dari berbagai pihak dengan melihatnya melalui lirik lagu yang mengkritik keadaan tersebut. Ketika melihat dan mendalami konteks, penulis ingin melihat bagaimana teologi dapat menjawab situasi yang dialami dan bagaimana masyarakat Indonesia bisa turut andil dalam menjunjung kesetaraan dan keadilan bagi segala golongan di tengah situasi kemiskinan dan kemajemukan yang ada di Indonesia.

Konteks Asia-Indonesia

Aloysius Pieris mengemukakan bahwa Asia berada dalam suatu situasi dan persoalan mengenai kemiskinan dan pluralitas agama (Pieris, 1996: 11). Lee dalam Listijabudi memberikan pernyataan tambahan bahwa konteks Asia diperhadapkan dengan dua hal besar, yakni realitas penderitaan secara sosio politis dan keragaman agama (Listijabudi, 2019: 49). Memang penderitaan adalah hal yang universal, namun di Asia sendiri, penderitaan berada pada skala besar sehingga hak asasi manusia menjadi poin ke sekian. Sejak dulu Asia selalu diperhadapkan dengan masalah ketertindasan, kemiskinan, dan ketidakadilan, begitupun juga melihat realitas yang terjadi di Indonesia. Maka dari itu, meski Barat memiliki teologi pembebasan, Asia membutuhkan kontekstualisasi teologi yang bisa lebih menyatu dengan realitas dan tantangan yang (benar-benar) terjadi di Asia.

Konteks Indonesia masa kini membuat petani bergumul akan bagaimana hak-haknya bisa tercapai dalam menghadapi tantangan kapitalisme atau para pengusaha dengan penghasilan tetap. Sebelum membahas lebih lanjut, ada baiknya kita terlebih dahulu memahami perbedaan kapital dan kapitalisme. Kapital memiliki arti yang merujuk pada suatu modal usaha, yang berarti sesuatu yang dibutuhkan bukan hanya oleh korporasi besar, akan tetapi juga oleh usaha mikro dan menengah. Tentunya, hal ini diperlukan untuk mendorong peningkatan produktivitas usaha tersebut, dan pada skala kecil, usaha ini masih bisa berjalan seiring dengan nilai solidaritas dan pelestarian lingkungan. Berbeda dengan itu, kapital-*isme* dipahami sebagai sebuah ideologi atau cara berpikir yang memaksimalisasi keuntungan. Kapitalisme adalah sistem ekonomi yang awal mulanya bertumbuh di Italia Utara sebagai pusat dagang dan ekonomi kaya raya (Cahyana, 2002: 51-52). Awalnya memang berdampak positif untuk meningkatkan kualitas diri dan kemampuan untuk bersaing, namun pada akhirnya ekonomi bagi kapitalis sering dikelola dengan naluri atau dorongan ketamakan, ketidakadilan, kecerobohan, dan kerakusan. Joseph Schumpeter dalam bukunya *History of Economic Analysis* bahwa ilmu ekonomi yang berbasis kepada pencarian kapital semata telah menciptakan suatu kerangka pemikiran yang menghancurkan otoritas moral sehingga timbul pengabaian terhadap yang lain (Schumpeter, 1954: 305). Memang golongan kapital tidak mendominasi populasi di Indonesia, namun jika setiap mereka dikuasai keinginan-keinginan pribadi, tentunya akan berdampak bagi seluruh masyarakat, khususnya bagi rakyat kecil yang juga sedang berjuang.

Petani bisa digolongkan sebagai rakyat kecil yang tergolong sangat bergantung dengan hasil alam, maka dari itu golongan petani "rawan" dalam bertahan hidup. Kemiskinan di Asia bukanlah berbicara perihal "ekonomis" saja melainkan aspek "kultural" dan kedua hal ini saling terjalin untuk menggambarkan realitas sosio politik yang sangat luas di Asia. Di Indonesia sendiri, sektor pertanian menjadi sektor utama penyera tenaga kerja sebab Indonesia

merupakan negara agraris. Namun pada kenyataannya pun, realitas ini tidak membawa perilaku adil bagi mereka dan mereka harus merasakan adanya jurang kesenjangan yang sulit untuk mereka hadapi. Dalam berteologi dalam konteks Indonesia, Banawiratma berpendapat bahwa kaum yang diperhadapkan dengan kemiskinan perlu diperhatikan dalam berdialog untuk memperjuangkan kebebasan mereka karena hampir seluruh korban dari adanya ketidakadilan ekonomi dan politik itu berasal dari kaum miskin (Pakpahan, 2021: 3).

Pihak-pihak yang Dirugikan dalam Konflik Agraria di Indonesia

Menurut data dari Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA), dinyatakan bahwa konflik agraria di Indonesia terus meningkat (Konsorsium Pembaruan Agraria, 2025). Reforma Agraria yang digadang sebagai janji atas peningkatan kesejahteraan rakyat dan penumpas kesenjangan dalam masyarakat pada kenyataannya belum sejalan dengan apa yang telah direncanakan. Walau pada tahun 2021 sempat menurut akibat pandemi dengan jumlah 207 kasus, tetapi pada periode selanjutnya terdapat lonjakan yang cukup signifikan hingga pada tahun 2024, kasus konflik agraria meningkat menjadi 295 kasus (Konsorsium Pembaruan Agraria, 2025). Hal ini membuat Indonesia menempati kedudukan teratas 6 urutan diantara negara di Asia yang lain, yakni India, Filipina, Kamboja, Bangladesh dan Nepal. Tingginya kasus konflik agraria juga bersamaan dengan adanya laporan masyarakat tentang konflik agraria yang kepada ke Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (HAM). Atnike Sigiro selaku ketua Komnas HAM juga memberi pernyataan bahwa pada tahun 2023, isu agraria menjadi masalah yang paling banyak dikonsultasikan (Konsorsium Pembaruan Agraria, 2024).

Sebelum membahas dan berefleksi pada lirik lagu yang menjadi pembahasan, ada baiknya jika kita mengetahui beberapa contoh kasus pihak yang beberapa tahun ini dirugikan oleh adanya Konflik Agraria di Indonesia. Kasus pertama adalah Konflik Agraria Petani dan PT Weda Bay Nikel di Desa Lelilef, Halmahera Tengah pada tahun 2023 (Marsaoly dkk., 2024). Terdapat suatu pengalihfungsian lahan pertanian ke industri pertambangan nikel dari PT Weda Bay Nikel dan kian meningkat untuk meningkatkan produktivitas dari produksi pertambangan nikel. Hal ini membuat adanya penurunan luas lahan pertanian yang petani miliki sehingga perekonomian mereka juga terdampak. Bahkan pemerintah juga mengintervensi dan ikut andil dengan memberikan regulasi untuk menetapkan kawasan tersebut menjadi area perencanaan pengembangan pertambangan dan industri. Hal ini tentunya akan berdampak pada kehidupan sosial ekonomi, pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan, dan pendapatan masyarakat Lelilef.

Kasus kedua adalah Konflik Agraria Petani Lada dan PT Batu Bara Vale di Desa Asuli yang berada di Luwu Timur pada tahun 2023 (Pajerian, 2024). Konflik ini terjadi di antara petani

petani lada di Desa Asuli Kecamatan Towuti dengan PT. Batu Bara Vale karena permasalahan kepemilikan tanah perkebunan lada. PT. Vale mengklaim bahwa lahan yang ditanami oleh petani lada tersebut adalah milik perusahaan dan ingin mengubah lahan menjadi area pertambangan. Pengalihan fungsi lahan petani masyarakat menjadi lahan pertambangan itu awalnya sangat meresahkan bagi petani yang terdampak sehingga mereka kehilangan pekerjaan dan sumber penghidupan pertama mereka. PT Vale mempekerjakan mereka di perusahaannya, namun tetap bahwa para petani sudah tidak bisa bekerja sebagaimana yang seharusnya. Akibatnya, banyak di antara mereka terpaksa beralih profesi menjadi nelayan, pekerja kontrak di PT. Vale, montir, pedagang, dan lain sebagainya.

Kasus terakhir adalah Konflik Agraria Petani dan PT Bumisari Maju Sukses di Desa Pakel, Banyuwangi (BBC News Indonesia, 2024). Pada pertengahan Maret 2024, Muhriyono, salah satu dari 800 rukun tani yang berada di Desa Pakel ditangkap karena adanya konflik agraria dengan PT Bumisari Maju Sukses. Ia menanam tanaman pada lahan yang dulu sudah pernah dijadikan wilayah perkebunan, namun beberapa waktu terakhir sudah lama kosong. PT Bumisari menganggap bahwa perusahaan itu masih memiliki HGU (Hak Guna Usaha) pada tanah itu, sehingga akhirnya Muhriyono ditangkap atas tuduhan pengeroyokan pada petugas keamanan, padahal Muhriyono tidak melakukan hal tersebut. Edy Kurniawan, perwakilan dari Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) menganggap penangkapan Muhriyono sebagai sistem yang “cacat prosedural”. Mengingat ini bukan kali pertama warga Desa Pakel berhadapan dengan proses hukum, YLBHI mencurigai bahwa penangkapan tersebut merupakan bentuk intimidasi agar warga tidak lagi memperjuangkan hak atas tanah mereka. Padahal, sejak tahun 2018, Badan Pertanahan Nasional (BPN) Banyuwangi menerbitkan surat bahwa PT Bumisari memiliki HGU hanya sampai Desa Bayu, Songgon dan Desa Pakel tidak masuk ke dalam HGU PT Bumisari. Sudah lama para petani di Desa Pakel mengalami adanya ketidakadilan. Setidaknya sejak pada tahun 2023 sudah ada 12 petani yang mengalami bahkan 3 diantara mereka sudah dijadikan terdakwa menuju proses persidangan (Walhi Jatim, 2023).

Kasus-kasus ini menjadi bukti dan gambaran bagi setiap kita bahwa ketidakadilan bagi para masyarakat kecil sejatinya memang benar-benar terjadi. Ini hanyalah 3 dari ratusan kasus yang terjadi hingga detik ini. Sungguh memprihatinkan mengetahui pihak swasta, bahkan pemerintah juga turut ikut campur tangan dalam pelanggaran Hak Asasi Manusia kepada para petani di desa-desa. Tidak hanya berdampak pada petani dan keluarganya, alam pun akan terdampak karena tujuan kaum kapitalis tersebut hanyalah untuk keuntungan semata, sehingga mereka mengeksploitasi hak orang lain dan juga alam. Ketika alam dijarah atas nama pembangunan, sudah paling terlihat bahwa yang menderita bukan para penguasa, tapi mereka yang hidup di bawah bayang-bayang ketidakadilan.

Mengupas Makna dari Lagu "Tiada Tuhan Selain Pemilik Kapital"

Efek Rumah Kaca (ERK) adalah band asal Jakarta dengan berstatus sebagai *band Indie* (Kumparan, 2020). *Band* yang berdiri sejak 2001 ini telah merancang lagu dengan pesan-pesan sisipan mengenai kritik terhadap kondisi politik, kultur, dan sosial dari masyarakat. Pada penulisan paper ini, penulis tertarik pada lagunya yang berjudul "*Tiada Tuhan Selain Pemilik Kapital*". Kritikan keras bisa terlihat hanya dari judulnya saja, bukan? ERK berhasil memberikan segala aspirasi yang tajam mengenai kondisi alam dan ketidakadilan yang disebabkan oleh keserakahan kaum kapital. Penulis akan mengupas makna yang terkandung dalam tiap kata pada bagian-bagian yang disuguhkan dalam lagu ini.

1. Bait 1

Orang utan terdesak tambang
Hutan hanya milik orang
Harimau turun ke dusun-dusun
Mungkin kesal patungnya culun

ERK memberikan suatu pembuka lagu dengan kritikan keras terhadap dampak penambangan liar pada satwa yang pada akhirnya merenggut tempat tinggal atau habitat alami mereka. Hutan yang dialihfungsikan menjadi lahan tambang yang bagi mereka tentunya lebih menghasilkan keuntungan. Mereka mengambil alih apa yang bukan menjadi hak mereka seakan-akan, hutan adalah milik perseorangan yang bisa dieksploitasi semaunya. Walau disini ERK mengkritik persoalan alih fungsi terhadap hutan, akar permasalahan akan hal tersebut dengan kasus konflik agraria yang petani hadapi adalah sama, yakni bagaimana hak atas kepemilikan suatu individu, diambil secara paksa. Jika satwa kehilangan habitat, maka petani kehilangan mata pencahariannya, bahkan mungkin, jati dirinya. Menurut Wiradi, bagi petani, tanah adalah nyawa bagi kehidupan, yang berarti, semakin kecil tanah yang mereka miliki, semakin rentan pula kehidupannya (Wanimbo, 2019).

2. Chorus 1: Siapa Penguasa Alam?

Investasi bagai tanaman
Mesti tumbuh dan berkembang
Kepongahan tak kurang-kurang
Siapa sekarang raja alam?

Pada bagian Chorus, ERK mulai menyinggung investor (kaum kapital) yang dengan mudahnya menanam modal dimana-mana, demi memperluas kekayaannya tanpa memikirkan dampaknya. Menarik melihat bagaimana ERK membahasakannya, dimana para pemilik

kapital menginvestasikan modalnya layaknya menanam tanaman dimana mana, membuatnya bertumbuh dan berkembang. Namun disaat yang sama, hal itu menjadi indikasi adanya kepongahan, yakni perasaan angkuh, sombong, dan ingin untuk melakukan hal yang lebih dan lebih lagi sehingga terjadilah eksploitasi terhadap alam dan pelanggaran hak asasi manusia sesuai dengan egonya. Bait ini ditutup dengan pertanyaan retoris yang bersifat menyindir karena kaum kapitalis seakan-akan menjadi raja atas alam yang bebas dalam mengatur wilayah atau tanah. Investor digambarkan menjadi raja alam, alam yang berisi "tanaman-tanaman" uang berupa investasi dari keegoisan mereka semata.

3. Bait 2: Ketika Laba Mengorbankan Alam

Gunung dikeruk terlalu kemaruk
Bisnis tak muluk-muluk
Tailing di lautan makanan ikan
Isi perutnya makin edan

Pada baitnya yang kedua, ERK menyinggung bagaimana alam menjadi korban dari laba bisnis yang terus-menerus mengeruk dengan orang-orangnya yang maruk. Peran ilmuwan, pemerintah, dan lembaga swasta menjadi pihak yang lebih dominan dalam mengelola alam dan membuat kebijakan didalamnya dibandingkan dengan partisipasi lokal (Hidayat dkk., 2024: 106). Seperti pada ketiga contoh kasus yang sebelumnya sudah dibahas, perusahaan-perusahaan tersebut mengambil alih tanah tanpa persetujuan karena niat mereka untuk memperluas bisnis mereka. Tidak hanya itu saja, apa yang mereka bangun di tanah itu terkadang juga memberi dampak buruk bagi keberlangsungan alam. Jika sembarangan, maka apa yang mereka buat atau olah akan mengganggu ekosistem alam, tepatnya laut. Hasil dari pengolahan tambang bisa menjadi racun bagi ikan ikan. Tailing adalah hasil limbah sisa dari proses pemisahan mineral dari bijih tambang yang tentunya tidak baik jika dikonsumsi ikan-ikan.

4. Chorus 2: Keserakahan Membutakan Masa Depan

Hari depan yang kian kelam
Tak perlu dibayangkan
Keserakahan tak kenyang-kenyang
Apa itu kepedulian?

Pada bagian Chorus, ERK menyampaikan kecemasannya akan masa depan yang harus dihadapi jika keserakahan menjadi hal utama bagi para manusia. Jika manusia terus menerus dihantui dengan perasaan serakah, masa depan pun akan terancam. Keberlangsungan ekosistem pada kodratnya juga akan semakin hancur jika alam terus-menerus di eksploitasi.

Para petani juga harus kehilangan pekerjaannya, tanahnya, ladangnya, dan mungkin harus bekerja bersama dengan penjajah lahannya sendiri untuk bertahan hidup. ERK memberikan penekanan emosionalnya, perasaan keprihatinannya dengan kembali memberi pertanyaan retoris "Apa itu kepedulian". Pertanyaan ini juga memberikan kesan keputusasaan bahwa pada kondisi seperti ini, kepedulian seperti hanya omongan kosong yang tidak dilakukan. Jika setiap orang hanya mengejar kepentingan pribadi, apakah masih ada yang benar-benar peduli terhadap sesama, lingkungan, atau masa depan?

5. Bridge: Laba Sebagai Tuhan, Alam Menjadi Korban

Tiada tuhan selain pemilik kapital
Kepada laba menghamba setia
Merawat alam dan seluruh isinya
Adalah kriminal

Ini adalah bagian kritikan paling tajam dari ERK tentang kasus-kasus ini. Disini ERK memberikan pernyataannya bahwa kedudukan kaum kapitalis itu seperti tuhan. Kapital atau modal atau uang menjadi "tuhan baru" di jaman sekarang. Para pemegang modal meletakkan uang diatas segalanya bahkan diatas moral dan kemanusiaan. Mereka membuat keputusannya hanya berdasar keuntungannya semata tanpa mempertimbangkan dampak yang terjadi. Kalimat terakhir pada bagian chorus ini adalah pernyataan negatif dimana seakan-akan, masyarakat yang ingin mempertahankan hak tanah mereka sekaligus ingin merawat dan menyeimbangkan alam, menjadi orang yang sering disalahkan, sering dianggap penghalang, bahkan menjadi "penjahat" seperti kasus di Desa Lelilef, Desa Asuli, dan di Desa Pakel.

Band ERK pasti merancang karya-karyanya bukan dengan tanpa alasan. Melihat bahwa sebagian besar karyanya mengandung kritik terhadap gejolak sosial-politik-ekonomi yang terjadi di negara, maka bisa dianggap bahwa mereka merilis lagu ketika mereka merasakan keresahan terhadap apa yang sedang terjadi. Disini ERK lebih memfokuskan bagaimana keserakahan kaum kapital berdampak pada alam, namun pada realitanya, hal ini juga berdampak pada rakyat kecil, khususnya para petani.

Berteologi Kontekstual

Stephen B. Bevans dalam bukunya "Model-model Teologi Kontekstual" memperkenalkan 6 model teologi kontekstual yang layak untuk kita pahami sebagai jalan-jalan menuju pemahaman kontekstualisasi teologi (Bevans, 2002: 58). Model pertama adalah model Terjemahan atau Translasi. Model ini adalah cara yang paling tua dimana model ini mengelaborasi budaya dan perubahan sosial dengan lebih banyak memberikan suatu penekanan pada apa yang dianggap

penting dari Kitab Suci dan tradisi Kristen sebagai pewartaan yang tak akan pernah berubah (Bevans, 2002: 73). Model kedua adalah model Antropologis, bisa dikatakan bahwa model ini adalah model yang paling radikal, yakni dengan melihat pengalaman masa kini (konteks) yang membuat perubahan pemahaman injil atau tradisi Kristen masa lampau (Bevans, 2002: 106). Model yang ketiga adalah model Praksis. Model ini menyediakan ungkapan yang tidak melulu soal apa yang relevan bagi iman Kristen melainkan terutama mengenai komitmen pada tindakan Kristen, tidak hanya sekedar pencarian makna, akan tetapi apa yang bisa diubah dari konteks yang ada (Bevans, 2002: 131). Model yang keempat adalah model Sintetis, dimana model ini disebut juga sebagai jalan tengah yang menggabungkan ketiga model sebelumnya. Bisa disebut sebagai jalan tengah antara pengalaman masa kini (pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, perubahan sosial) dan pengalaman masa lampau (kitab suci dan tradisi) (Bevans, 2002: 162). Model kelima adalah model Transendental, model yang berlandaskan pada pengalaman personal, melihat pewahyuan Allah dalam hidup seseorang dengan segala macam kiprahnya dan menemukan mutiara-mutiara teologis dari pengalamannya (Bevans, 2002: 195). Model terakhir adalah model Budaya Tandingan. Model ini melihat bagaimana konteks menjadi antitesis terhadap injil, terdapat ketegangan antara budaya dengan injil dan konteks menantang daya penyembuhan dari Injil (Bevans, 2002: 219).

Dari model-model yang telah dikenalkan oleh Bevans, penulis melihat konteks adanya konflik agraria di Indonesia membutuhkan upaya berteologi kontekstual dengan Model Praksis. Melihat bahwa golongan kapitalisme (perusahaan besar, individu kaya, atau bahkan pemerintah) dengan membusungkan dada, bertindak dengan tanpa memikirkan kepentingan golongan kecil, dan menghasilkan ketimpangan sosial yang sangat mencolok. Mereka terus menguasai lahan yang luas, sementara petani dan masyarakat yang sudah lama menggarap tanah tersebut terpinggirkan atau kehilangan hak atas tanah mereka. Melihat hal ini, tak jarang kita dapat melihat bagaimana para rakyat Indonesia berusaha berteriak untuk menyuarakan pendapatnya. Berbagai aksi protes dan demonstrasi, berbagai kritik pedas yang beredar di media sosial, dan terakhir adalah para musisi mengkritik dari hasil musik dan seni yang dihasilkannya.

"*Merawat alam dan seluruh isinya adalah kriminal*" menjadi kritikan dari ERK terhadap realitas konflik agraria di Indonesia, di mana petani yang mempertahankan tanahnya justru dikriminalisasi. Dalam konteks ini, lagu ERK berfungsi sebagai suara profetik yang menyingkap ketimpangan kekuasaan dan ketidakadilan hukum. Hal ini sejalan dengan model teologi praksis Bevans yang menekankan bahwa teologi harus berangkat dari tindakan konkret dan berorientasi pada transformasi sosial. Kritik ERK tidak berhenti pada narasi untuk mengungkapkan rasa kekecewaan dan keprihatinan, namun juga menggugat sistem yang menormalisasi ketidakadilan. Dari sini, lirik dan musik dapat menjadi menjadi bentuk praksis

teologis untuk membela yang tertindas, menyuarakan yang dibungkam, dan menantang struktur yang menindas.

Menjaga Alam adalah Kodrat Manusia Sejak Allah Menciptakan

Dalam konteks konflik agraria yang pada masa kini masih terus terjadi, spiritualitas yang hanya berlandaskan tradisi kristen dari masa lampau tidak dapat memenuhi pertumbuhan iman para kaum tertindas, dalam hal ini petani. Pada kisah penciptaan dari kitab Kejadian, kita dapat menyaksikan kemuliaan Allah yang menciptakan Taman Eden. Kejadian 2:4b-15 memberikan salah satu kisah dari banyaknya bagian dalam Kitab Suci yang membahas tentang pertanian yang menyejahterakan (Wijaya, 2011). Emanuel Gerrit Singgih cenderung menerjemahkan גַּן (*gan*) yang artinya taman sebagai "kebun", kebun yang terdapat di Eden, salah satu tempat di dunia ini (Singgih, 2011: 83). "Eden" sendiri makna harfiahnya adalah kemakmuran atau kebahagiaan, suatu kebun pertanian yang didalamnya memiliki kekayaan alam yang indah nan subur. Manusia pertama yang diciptakan kemudian diberikan mandat oleh Allah sebagai manusia yang mengerjakan dan memelihara atau menjaga kebun tersebut. Pada metafor Wawuk, disini manusia menjadi petani yang merawat dan menjaga kelestarian kebun atau ladang tersebut (Wijaya, 2011).

Dari sini, kita dapat melihat bahwa sejak manusia diciptakan, manusia sudah Allah kehendaki untuk menjaga, merawat, sekaligus melestarikan seisi alam, dalam hal ini kebun pertanian yang telah Tuhan sediakan. Namun pada kenyataannya, manusia sering lalai dalam mendengarkan perintah dan kehendak Allah ketika diperhadapkan dengan godaan duniawi. Jika Adam dan Hawa tergoda karena godaan ular pada pohon pengetahuan yang terlarang, disini manusia tergoda oleh nafsu keuntungan dan perluasan pasar investasi modal. Perihal duniawi menjadi alasan utama mengapa manusia rela melanggar perintah Allah. Pasalnya, dari kasus pertama yakni mengenai PT Weda Bay, Forest Watch Indonesia (FWI) memberikan hasil wawancaranya dengan Nahem Pata Pata (Ketua Pemuda Lukulamo di Halmahera) bahwa perluasan PT Weda Bay telah dilakukan secara masif hingga menyebabkan terjadinya banjir hebat hingga ketinggian air mencapai 2 meter di dalam pemukiman warga, juga terdapat 4.291 hektare di sekitar Sungai Kobe yang terkena deforestasi (Forest Watch Indonesia, 2024). PT Bale Vale pun juga memberikan dampak pada ekosistem hutan hujan di Pegunungan Lumereo yang adalah habitat flora dan fauna di Pulau Sulawesi.

Layaknya kritikan dalam bentuk syair lagu dari lirik-lirik pada bait awal lagu, seperti "*Orang utan terdesak tambang*" dan "*Gunung dikeruk terlalu kemaruk*", merefleksikan kerusakan ekologis akibat keserakahan manusia. Relasi lirik ini dengan teologi penciptaan sangat kuat, khususnya Kejadian 2:15 yang menegaskan mandat manusia untuk "mengusahakan

dan memelihara" kebun Eden. Kita bisa melihat bahwa apa yang mereka tuliskan sungguh terjadi. Kita tidak bisa melihat bahwa relasi manusia dan alam saling timbal balik. Manusia seakan-akan memegang kendali lebih, sehingga tumbuh sifat untuk memperluas lahan demi perekonomian perusahaannya. Hewan-hewan kehilangan habitat karena habitatnya tertanam oleh modal-modal investasi dari manusia. Padahal sedari awal kita semua diciptakan, segenap isi dari alam semesta ini bersifat manunggal dengan Allah, bahkan alam, manusia, dan Allah hadir dalam suatu hubungan *perichoresis* dimana mereka saling berhubungan satu sama lain (Widjaja, 2018). Maka seharusnya ada jalinan hubungan yang berlandaskan keadilan untuk saling menghargai dan mengasihi antara manusia dengan alam.

Manusia memang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah atau yang biasa disebut dengan *Imago Dei*. Namun hal ini tidak membuat manusia memiliki struktur sosial yang lebih tinggi dengan alam dan bebas untuk mengeksploitasinya untuk kepentingan pribadi. Ketika alam dieksploitasi demi laba, manusia sedang menyangkal jati dirinya sebagai *imago De*i. Justru, karena *Imago Dei*, manusia seharusnya turut untuk bekerja (memelihara) bagi alam dengan penuh kebijaksanaan. Tuhan Allah adalah Allah yang bekerja (*deus faber*) demi kenyamanan habitat manusia, maka dari itu, sejatinya manusia bisa menjadi manusia yang bekerja (h*omo faber*) untuk melestarikan apa yang telah Allah berikan. Manusia diciptakan dari debu dan tanah dan kembali menjadi debu dan tanah di akhir hayatnya menandakan bahwa manusia itu fana. Manusia bernapas oleh karena tumbuhan, makan dari apa yang tumbuh di bumi, minum dari siklus air di bumi, kita hidup oleh karena alam. Bahkan mungkin saja, dalam kisah penciptaan, manusia diciptakan pada hari terakhir karena sejatinya manusia tidak akan bisa hidup jika seisi alam semesta belum diciptakan oleh Allah. Namun, hal ini tidak menjadikan kita sebagai "tuan" atas alam, melainkan kita adalah ciptaan Tuhan yang setara dan saling berelasi satu dengan yang lain. Jika kita merusak alam, maka kita merusak diri, merusak ciptaan Allah.

Menentang Ketidakadilan Menuju Teologi Pembebasan Asia

Dalam suatu konteks masyarakat yang merasakan penindasan dan ketidakadilan, teologi tidak bisa jika hanya menekankan pernyataan, namun teologi harus menekankan tindakan. Asia menjadi negara-negara yang banyak diperhadapkan dengan masalah-masalah seperti ketidakadilan, kemiskinan, penindasan yang pada akhirnya menuntut suatu gerakan pembebasan. Pada konteks ini, perlu untuk mengutamakan realitas yang terjadi pada kaum miskin dan termarjinalkan dibandingkan tradisi sejarah gereja yang tidak menekankan praksis rakyat. Bukan berteologi untuk rakyat, melainkan berteologi *bersama* rakyat (Widyaatmaja, 2010: 2).

Lagu "*Tiada Tuhan Selain Pemilik Kapita*l" karya ERK dapat bersama kita baca dan maknai sebagai kritik sosial-politik, juga sebagai teks profetik yang memiliki relevansi kuat dengan teologi kontekstual, khususnya model praksis dan teologi pembebasan Asia. Lirik-lirik dalam lagu ini lahir dari realitas konkret ketidakadilan struktural yang dialami oleh alam dan petani akibat ekspansi kapitalisme yang eksploitatif. Dalam hal ini, lagu menjadi medium refleksi iman yang berangkat dari pengalaman penderitaan, sejalan dengan prinsip dasar teologi kontekstual.

Teologi Pembebasan dari Amerika Latin dianggap oleh Pieris sebagai teologi yang kurang relevan dan tidak kritis pada situasi Asia. Aloysius Pieris, seorang teolog Katolik dari Sri Lanka mengatakan bahwa dalam berteologi pada konteks Asia pasti diperhadapkan dengan kemiskinan dan religiositas masyarakat majemuk. Manusia dengan segala hasrat untuk memiliki dan menguasai harta telah menyebabkan adanya kekerasan, pemerasan, dan penindasan. Hal ini bisa menyebabkan kesenjangan sosial yang signifikan sehingga kasih antar sesama dan alam menjadi pudar. Sebagai umat Kristen, kita dipanggil untuk bisa meneladani sikap hidup Yesus yang rela untuk menjadi manusia, memilih hidup miskin, dan berjuang bagi kaum miskin. Nilai-nilai kepedulian ini juga sejalan dengan ajaran dari berbagai agama lainnya.

Pieris memberikan pemahamannya bahwa bagi orang Asia, praktek lebih diutamakan dari sekedar teori (Elwood dan Abednego, 1993: 265). Kemiskinan dan religiusitas saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, sehingga refleksi teologis mengenai konteks Asia dan dialog antaragama akan menjadi lebih bermakna jika disertai dengan komitmen untuk mengatasi persoalan kemiskinan di Asia. Indonesia adalah bagian dari Asia yang menghadapi kedua kenyataan ini. Sebagai negara yang majemuk, perlu adanya suatu pemahaman yang sesuai dengan apa yang betul-betul dialami. Perlu ada praksis nyata dalam realitas kemajemukan agama budaya serta situasi ketertindasan yang dihadapi oleh para petani di Indonesia. Pieris menemukan suatu perspektif teologis dari pengalaman nyatanya, dan ia melahirkan teologi pembebasan yang kontekstual demi kepentingan bersama. Dengan konteks Indonesia yang multi agama dan multi budaya, konsep pembebasan harus dipahami secara utuh dan menyeluruh.

Pieris dalam Banawiratma memberikan penegasan bahwa baginya, setia menyembah dan mengikuti Allah berarti menolak Mamon yang berarti, manusia yang bertobat adalah bertobat dari Mamon (Banawiratma, 2017: 53-54).

".. dengan mempertahankan keunikan Kristiani, kita harus mengakui dengan kata maupun tindakan, dalam liturgi maupun kehidupan bahwa Kristus yang wafat di salib dan dibangkitakn adalah pakta pertahanan Allah bersama kaum tertindas, sehingga pengakuan akan iman kita yang khusus, yang mengandung tindakan, mendorong kita untuk tak henti-

hentinya berjuang demi keadilan dan perdamaian, sebagai misi dari benih yang harus mati agar menghasilkan kehidupan, dari pada ilalang yang membunuh identitas religius orang lain atas nama evangelisasi. Pemeluk agama lain dapat ikut serta pada perjuangan untuk keadilan dan perdamaian tanpa mengurangi iman mereka, sebagaimana sudah ditunjukkan dalam banyak 'Komunitas-komunitas Basis Manusiawi multi-religius di Asia'."

Lirik "*Tiada tuhan selain pemilik kapital/Kepada laba menghamba setia*" memiliki relasi langsung dengan kritik teologis terhadap Mamon sebagaimana ditegaskan oleh Pieris. Dalam perspektif teologi pembebasan Asia, penyembahan terhadap kapital adalah bentuk penyimpangan iman, di mana uang dan laba ditempatkan sebagai pusat kehidupan, menggantikan Allah yang berpihak pada kehidupan dan keadilan. ERK dengan tegas menyingkap realitas ini, dimana kapitalisme tidak lagi sekadar sistem ekonomi, melainkan telah menjadi "agama baru" yang menuntut kesetiaan mutlak, bahkan dengan mengorbankan alam dan manusia.

Bagi Pieris, teologi pembebasan Asia juga adalah teologi pembebasan dari pluralisme agama. Oleh karena itu, para teolog pembebasan Kristen diharapkan mampu mengakui dan menghargai kebenaran yang terdapat dalam agama-agama yang lain karena agama-agama tersebut itu juga turut mengambil bagian dalam proses transformasi dan pembebasan di dunia ini. Masyarakat Indonesia yang diperhadapkan dengan ketidakadilan dan situasi ketertindasan berasal dari berbagai macam latar belakang. Maka dari itu, berefleksi dari situasi Indonesia yang majemuk dan berhadapan dengan konflik agraria yang terus berkelanjutan, membuat penghayatan akan pembebasan sosial (penghapusan kelas) dan pembebasan personal (penghapusan kerakusan). Tidak hanya itu, spiritualitas disinggung oleh Pieris bahwa spiritualitas otentik adalah penyangkalan diri (Pieris, 1996: 40). Layaknya Yesus yang rela mati di salib, kita bisa melihat penyangkalan diri total dan membaktikan diri dalam praksis pembebasan sehingga manusia akhirnya dapat mengalami Allah. Di salib itulah kristus menjadi satu dengan kaum miskin, korban penindasan yang hak nya dirampas. Namun pada salib itulah juga Kristus mengumandangkan kemenangan dan menawarkan suatu keselamatan (Pakpahan, 2021: 9). Pada saat yang sama juga hal ini memanggil semua orang untuk berjuang bersama, mencakup mereka yang non-Kristen. Mereka telah menjadi mitra Allah dan membangun kehidupan manusia dan alam semesta yang sejahtera adalah tugas dari semua orang dari semua agama. ERK memang tidak berbicara atas nama petani dan korban konflik agraria, tetapi ia menyuarakan kegelisahan yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat yang perlu menjadi perhatian bagi setiap masyarakat untuk menumbuhkan rasa peduli dan empati terhadap situasi ketidakadilan yang sedang terjadi.

Refleksi Teologis

"*Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu.*" ucap Yesus dalam Lukas 12:15. Teologi Kristen melayani jemaat-jemaat yang mengikuti Yesus sebagaimana bisa kita lihat bersama dalam Injil. Dalam kesaksian Injil, terdapat banyak kisah dimana Yesus digambarkan sebagai pribadi yang hidup dan berkarya di tengah kelompok masyarakat. Pieris dalam Banawiratma mengemukakan bahwa Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus adalah gambaran tentang tatanan ilahi yang menegakkan keadilan, perdamaian, kebenaran, kasih, sukacita, dan persaudaraan universal. Pewartaan ini terutama diterima oleh dua kelompok, yakni mereka yang secara fisik dan ekonomi benar-benar hidup dalam kemiskinan, serta kelompok "miskin Injili" yakni orang-orang yang tidak miskin secara material tetapi memilih bersikap solider dan berpihak pada kaum miskin.

Ketika seseorang membangun hidupnya hanya di atas harta dan meraih keuntungan semata-mata tanpa mempertimbangkan yang lain, rasanya seperti sedang menumpuk pasir yang indah, namun mudah hancur dan tertiup angin. Namun ketika seseorang membangun hidupnya diatas kasih, keadilan, dan solidaritas terhadap sesama, berarti ia menanam benih kehidupan yang akan bertumbuh bagi dirinya dan orang lain. Mungkin, rasa ketamakan itu sering secara diam-diam muncul dalam hati setiap manusia ketika mereka ingin merasakan hidup yang lebih baik daripada lain, timbul ketika ada perasaan takut dengan "kekurangan". Sehingga tanpa disadari, kepekaan dan kepedulian kepada sesama menjadi tumpul. Manusia menjadi terlalu attach (melekat) dengan apa yang sudah ia capai, sehingga ingin mencapai yang lebih, dan pada akhirnya merugikan yang lain. Jerat dari ketamakan ini perlu untuk diputus agar kita bisa bersama menyadari bahwa sejatinya, kita hidup di dunia yang saling membutuhkan satu dengan yang lain untuk bisa hidup. Yesus mengingatkan bahwa hidup manusia, tidak pernah ditentukan dari jumlah harta, karena pada nyatanya kekayaan saja tidak memberikan kenyamanan dan kedamaian. Ketamakan atas harta memberikan suatu anggapan akan bahayanya manusia jika melihat dunia dari kacamata "aku". Apa yang menjadi hak-ku, keinginan-ku, keuntungan-ku, kenyamanan-ku, pada akhirnya membuat kita kehilangan kemampuan untuk melihat ciptaan lain sebagai saudara kita yang perlu kita jaga dan hargai.

Mencapai kesetaraan Hak Asasi Manusia dengan membangun keadilan menjadi suatu hal yang sulit untuk dicapai ketika manusia sudah tidak lagi memikirkan dampak bagi makhluk hidup lainnya. Kasus PT Weda Bay yang mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi lahan pertambangan Nikel, PT Batu Bara Vale yang mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi lahan pertambangan batu bara, juga adanya penyalahgunaan kekuasaan oleh PT Bumisari

Maju Sukses, menunjukkan adanya ketidakadilan pada kaum miskin dan eksploitasi alam yang tergambarkan pada kritikan keras dari syair ERK.

Banawiratma dalam bukunya Petruk dan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) menjelaskan bagaimana Petruk sebagai lakon liberatif merepresentasikan orang kecil hingga pada akhirnya terdapat suatu lukisan Petruk yang disalibkan, yang pada akhirnya juga menjadi sampul dari buku tersebut. Dalam lukisan itu, terdapat dua aksioma yang ingin disampaikan, yakni bahwa Yesus tidak akan dapat diperdamaikan dengan Mamon (sering dipersonifikasikan sebagai dewa keserakahan) dan Yesus merupakan perjanjian tetap antara Allah dengan orang miskin (Banawiratma, 2017: 53). Begitu keras bagaimana Banawiratma mengkritik kapitalisme karena dampaknya yang begitu timpang terhadap masyarakat kecil, termasuk petani yang harus berhadapan dengan 3 jaringan kapitalisme liberal yang berlapis (nasional, regional, dan global). Muncullah suatu refleksi dimana kita sebagai kaum beriman diajak untuk bisa berjuang memajukan keadilan sebagai tanda kesetiaan kita pada Kristus kepada setiap orang yang lapar dan haus, telanjang dan tidak punya tumpangan, sakit dan dipenjara. Kita perlu mengusahakan hati yang penuh kasih kepada sesama sekaligus mengusahakan visi politik ekonomi dan struktur yang tepat supaya sebanyak mungkin orang, khususnya warga Indonesia bisa merasakan atau menikmati keadilan sosial.

Sejatinya, menjadi sukses dan kaya bukanlah hal yang cemar. Bukan berarti Allah tidak menyertai mereka yang bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidupnya juga. Namun yang menjadi persoalan, sebagaimana diingatkan dalam Injil dan ditegaskan ERK, adalah jika usaha itu merugikan sesama dengan alam ciptaan-Nya dan menciptakan rasa arogansi pada diri sehingga tidak bergantung pada Allah dan menumpulkan nurani. Dari penghayatan akan kasus-kasus ini, penulis yang hidup jauh diluar konteks tersebut menjadi berefleksi akan kasus konflik agraria di Indonesia yang masih marak dan belum menemukan titik temu. Konflik ini menyebabkan alam menderita, begitupun juga dengan terkungkungnya hak petani untuk memenuhi hidup mereka.

Manusia sejatinya hidup beriringan dengan alam. Konsep manusia segambar dengan Allah bukanlah pemahaman bahwa berarti kita menduduki hirarki yang lebih tinggi dari alam, melainkan kita sebagai manusia yang dikaruniai akal budi, bisa merawat dan mengerjakan alam dengan sebaik mungkin. Relasi manusia dengan alam haruslah menjadi relasi yang manis, yang saling menopang, yang didasarkan pada kasih. Membiarkan hasrat mengambil alih demi kepentingan ekonomi sehingga alam dan hak petani terbelenggu menjadi sikap yang amat tidak bijak dan sikap yang tidak mempertimbangkan kelangsungan hidup seisi ciptaan Allah. Maka dari itu, dalam mewujudkan alam yang asri dan hubungan timbal yang saling menguntungkan, manusia perlu untuk menjadi mitra Allah yang mensejahterakan kesejahteraan bersama, bukan hanya kesejahteraan diri atau kelompok tertentu saja.

Kita semua pasti sudah mengetahui bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk. Ketidakadilan pada petani yang lahannya dirampas bisa saja dirasakan oleh siapapun dari budaya dan dari agama apapun tanpa terkecuali. Hal inilah yang menjadi poin utama ketika kita berbicara tentang Teologi Pembebasan Asia. Perlu adanya suatu kesadaran untuk memiliki rasa tenggang rasa terhadap mereka yang diperhadapkan dengan ketidakadilan dari golongan manapun. Sehingga, perlu ada perjuangan nyata yang melepaskan diri dari belenggu ketidakadilan itu. Bagi orang Kristen, perlu untuk menghayati konsep *Imago Dei* yang rela menjadi senasib seperti mereka yang diperhadapkan dengan banyaknya tantangan diperlukan untuk meningkatkan spiritualitas yang autentik demi kesejahteraan bersama untuk saling merawat dan memelihara satu dengan yang lain untuk menghadirkan kasih yang inklusif.

Seperti hati Yesus yang menyatakan ketulusan kasihnya dan membiarkan dirinya merasakan kelaparan, kehausan, kesakitan, dan merasakan keterbelengguan (Mat 25:31-46). Kita perlu merangkul dan mewujudkan keterlibatan aksi Yesus pada konteks petani yang dirugikan terus menerus. Tidak hanya kepada mereka yang seagama, tapi kepada siapapun dari golongan manapun. Keuniversalan yang Indonesia miliki seharusnya dapat menjadi penguat untuk bisa mengupayakan perdamaian pada setiap golongan yang ada untuk mewujudkan praktis yang tertuju pada aksi mengalami Allah.

Pieris dalam bukunya berpendapat bahwa salib bukan hanya menjadi simbol penderitaan akan tetapi juga simbol solidaritas ilahi pada kaum yang tertindas dan kemenangan atas kaum penindas. Kristus tidak hanya menderita bersama, akan tetapi mengangkat penderitaan itu menjadi karya keselamatan yang membebaskan. Disinilah panggilan setiap kita untuk mewujudkan praksis pembebasan yang nyata. Bukan hanya bagi umat Kristen, tapi menjadi tanggung jawab untuk seluruh umat beriman yang ingin membangun dunia yang lebih adil dan sejahtera.

Sebagai petani yang terkena dampak, tentu kita tidak dapat merasakan dan berempati 100 persen bagaimana para petani bergumul dengan tantangan-tantangan yang ada karena sebagian besar dari kita mungkin tidak hidup dan mengalami secara langsung. Disini setiap kita setidaknya dapat lebih memahami bagaimana realitas kaum-kaum kapitalis atau bahkan pemerintah terkadang hadir dalam kehidupan petani sebagai figur yang tidak membuat nyaman dan menggelisahkan hati dengan keinginan dan paksaan dari mereka. Seringkali mereka hadir (dengan kekuasaannya) bukan sebagai pelindung kaum lemah, namun sebagai kekuatan yang menekan dan menuntut dengan dalih pembangunan atau pertumbuhan ekonomi. Yesus mengingatkan bahwa kekayaan tidak mampu memberi kedamaian di dunia yang kita hidupi sekarang, melainkan hanya kasih dan solidaritas lah yang menumbuhkan kehidupan yang bermakna. Maka dari itu, perasaan untuk menindas orang lain dan mengeksploitasi alam atas dasar kepentingan pribadi, hendaklah direduksi karena kita hidup sebagai salah satu dari

ciptaan-Nya yang saling membutuhkan dalam *circle of life* yang saling terjalin antara manusia, alam, dan Allah.

Setiap negara pasti memang ingin menjunjung tinggi dan berlomba-lomba untuk menjadi negara yang maju, negara yang makmur untuk para rakyatnya. Namun untuk "menjadi negara maju" tidak mungkin bisa semudah itu jika mereka meluputkan perhatian mereka pada kaum yang tertindas. Justru keadilan agraria merupakan salah satu pilar pembangunan agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya dinikmati oleh segelintir elit ekonomi, tapi dirasakan oleh masyarakat kecil yang selama ini justru menjadi penopang kehidupan di Indonesia. Perlu ditegaskan kembali bahwa petani adalah komunitas di Indonesia yang penting, yang menopang kehidupan bangsa. Petani menjadi komunitas yang menjaga tanah Indonesia, komunitas yang menjadi sumber pangan sekaligus perawat alam yang handal yang telah Tuhan hadirkan bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dalam terang iman, penderitaan iman ini menjadi isu teologis yang dapat memberi panggilan bagi kita untuk bisa berdiri bersama dengan mereka untuk menyuarakan ketidakadilan dan memperjuangkan pembaruan sistem yang lebih manusiawi. Setiap benih yang petani tanam membuahkan hasil yang Allah kehendaki bagi kita untuk kita dan keseimbangan ekosistem alam di negara Indonesia. Teologi Pembebasan di Asia hendaknya bukan hanya menjadi wacana namun menjadi tindakan kita untuk bisa berdiri bersama dengan para petani untuk bisa melakukan tindakan-tindakan sosial sekaligus menghidupi iman kita secara mendalam bagi kaum tertindas.

Pada akhirnya, akhirnya, lagu "Tiada Tuhan Selain Pemilik Kapital" menantang umat beriman untuk bertanya dan berefleksi, sebenarnya selama ini, kepada siapa kita menghamba? Apakah kepada Allah yang telah menghadirkan kehidupan, atau kepada Mamon yang menjanjikan keuntungan bagi diri, namun memberikan kehancuran bagi yang lain? Allah terus menyapa dan memanggil umat-Nya untuk menghadirkan kasih, keadilan, dan pembebasan yang nyata. Di sanalah iman menemukan maknanya, disanalah Allah hadir, dalam jeritan, perjuangan, dan harapan umat-Nya.

Penutup

Sebagai kaum beriman, setiap kita dipanggil untuk bisa menjadi warga Indonesia yang bisa merawat bumi, memperjuangkan hak kaum tertindas, dan mewujudkan panggilan Allah dalam kehidupan kita. Kita perlu untuk mewujudkan iman yang inklusif, iman yang bertindak dan bukan hanya sekedar omong kosong belaka karena iman tanpa perbuatan adalah mati. Dalam konteks yang sedang dialami oleh warga Indonesia yang majemuk ini, kita diajak untuk bisa menyuarakan apa yang sedang terjadi, ikut serta dalam membela kebenaran dan melindungi sesama dan alam ciptaan-Nya.

"*Tiada Tuhan Selain pemilik Kapital*" menjadi lagu yang menggambarkan bagaimana realita ketidakadilan petani dan dampaknya yang mengganggu keseimbangan alam di negara Indonesia. Dalam konteks Asia, kemiskinan dan religiositas harus membawa kita pada teologi yang membebaskan. Maka dari itu, setiap manusia perlu untuk meningkatkan kepekaannya untuk membangun iman yang universal dan dapat berdiri bersama dengan mereka yang tertindas untuk bisa menanam benih keadilan demi dunia yang lebih manusiawi dan penuh dengan kedamaian. Meski bukanlah hal yang mudah untuk merombak struktur sosial yang sudah ada sejak dahulu kala, perlu ada komitmen kuat dari warga Indonesia yang terus berkembang agar generasi masa kini sebagai generasi penerus bangsa, tidak terbawa arus oleh kekacauan yang dialami Indonesia saat ini. Sudah menjadi tugas bagi setiap orang dari agama apapun untuk bisa menjadi mitra Allah yang mensejahterakan sesama manusia dan alam semesta yang telah Ia berikan pada kita.

Daftar Pustaka

Banawiratma, J.B. 2016. "Teologi Lokal Dalam Konteks Global." *Gema Teologika*. https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/download/211/pdf/4595.

Banawiratma, J.B. 2017. *Petruk dan MEA: lakon liberatif*. Yogyakarta: Kanisius.

BBC News Indonesia. 2024. "Petani Desa Pakel di Banyuwangi Ditangkap di Tengah Pusaran Konflik Agraria 'Warisan Orde Baru'." 13 Juni 2024. https://www.bbc.com/indonesia/articles/cp33rmlyd82o. Diakses pada 10 April 2025.

Bevans, Stephen B. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero.

Cahyana, I Ketut Eddy. 2002. "Manusia Hidup Bukan dari Roti Saja." Dalam Robert Setio, ed. *Teologi Ekonomi.* Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Elwood, Douglas J., dan B.A. Abednego. 1993. *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema yang Tampil ke Permukaan*. Cet. 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Forest Watch Indonesia. 2024. "Kehadiran PT IWIP Dinilai Beri Dampak Negatif Terhadap Lingkungan". 9 Oktober 2024. https://fwi.or.id/pt-iwip-dinilai-beri-dampak-negatif-terhadap-lingkungan/. Diakses pada 13 April 2025.

Genius. 2024. "Lirik Lagu Tiada Tuhan Selain Pemilik Kapital". 26 Oktober 2024. https://genius.com/Efek-rumah-kaca-tiada-tuhan-selain-pemilik-kapital-lyrics. Diakses pada 6 April 2025.

Hidayat, Siti K., Sri Sundari, dan Marisi Pakpahan. 2024. "Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Indonesia: Tantangan dan Peluang untuk Masa Depan." *Jurnal*

Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis 2 (April): 106. https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i2.723.

Konsorsium Pembaruan Agraria. 2024. "Konflik Agraria di Indonesia Tertinggi dari Enam Negara Asia". 27 Februari 2024. https://www.kpa.or.id/2024/02/27. Diakses pada 4 April 2025.

Konsorsium Pembaruan Agraria. 2025. "Potensi Konflik Agraria yang Terus Berlanjut di Indonesia". 27 Februari 2025. https://www.kpa.or.id/2025/02/27. Diakses pada 4 April 2025.

Kumparan. 2020. "Efek Rumah Kaca, Bukan Band Indie Biasa". 24 Februari 2020. https://kumparan.com/berita-hari-ini/efek-rumah-kaca-bukan-band-indie-biasa-1stzhSBAJ1m/4. Diakses pada 5 April 2025.

Listijabudi, Daniel K. 2019. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Cetakan ke-1. Jakarta–Yogyakarta: BPK Gunung Mulia–Duta Wacana University Press.

Marsaoly, Ridwan M. Muhammad Samiun, Nurdin Muhammad, Yuliyana Kalengkongan. 2024. "Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Pertambangan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Lelilef Waibulen Kabupaten Halmahera Tengah." *Jurnal Ekonomi Pembangunan Unkhair*, Oktober 2024. https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/jepa/article/download/9305/5438.

Pajerian. 2024. *Konflik Sosial Masyarakat Petani Lada dengan Perusahaan Tambang Batu Bara PT. Vale di Desa Asuli, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur*. Undergraduate (S1) Thesis. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25502/25159.

Pakpahan, Jordan. 2021. *Pembebasan dalam Teologi Aloysius Pieris SJ dan Reformasi yang Diradikalisasi (94 Tesis) Ulrich Duchrow dan Kawan-Kawan*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana. https://katalog.ukdw.ac.id/6156/1/57170013_bab1_bab6_daftar%20pustaka.pdf.

Pieris, Aloysius. 1996. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius.

Schumpeter, Joseph A. 1954. *History of Economic Analysis*. Oxford University Press. https://ia800300.us.archive.org/15/items/HISTORYOFECONOMICANALYSISJOSEPHALOISSCHUMPETER/HISTORY%20OF%20ECONOMIC%20ANALYSIS%20JOSEPH%20ALOIS%20SCHUMPETER.pdf.

Sensus BPS. 2023. "Nama Provinsi Jumlah Petani Pengguna Lahan Pertanian". https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/st2023/215/98808/2. Diakses pada 10 April 2025.

Setio, Robert, ed. 2002. *Teologi Ekonomi*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Singgih, Emanuel Gerrit. 2011. *Dari Eden ke Babel*. Yogyakarta: Kanisius.

Tjondronegoro, Sediono M.P. dan Gunawan Wiradi. 2008. *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Walhi Jatim. 2023. "Konflik Agraria yang Tak Kunjung Usai di Jawa Timur, Petani Semakin Menderita dan Nelangsa". 26 September 2023. https://walhijatim.org/2023/09/26/konflik-agraria-yang-tak-kunjung-usai-di-jawa-timur-petani-semakin-menderita-dan-nelangsa/. Diakses pada 10 April 2024.

Wanimbo, Enues. 2019. "Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani dalam Meningkatkan Taraf Hidup." *E-Journal Unsrat*. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25502/25159.

Widjaja, Paulus Sugeng. 2018. "Apakah Aku Penjaga Saudaraku?: Mencari Etika Ekologis Kristiani yang Panentheistik dan Berkeadilan." *Gema Teologika*. https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.395.

Widyatmadja, Yosef P. 2010. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wijaya, Wawuk Kristian. 2011. "*Allah Sang Petani, Bertani sebagai Usaha Berteologi: Belajar dari YBSB dan SPTN HPS*." *Gema Teologika.* https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/127/118 .